

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau memiliki sejarah panjang dan penuh dinamika dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari tanaman bernama Latin *Nicotiana tabacum* inilah lahir berbagai macam produk seperti rokok, cerutu, kretek, tembakau linting, rokok elektrik atau *vape*, dan produk olahan lainnya yang dikenal secara luas di wilayah Nusantara. Kehadiran produk olahan tembakau secara perlahan membentuk kebiasaan merokok pada semua tingkatan kelas sosial, usia, dan jenis kelamin. Seiring waktu, terjadi peningkatan konsumsi produk olahan tembakau secara signifikan. Indonesia memiliki tingkat konsumsi produk olahan tembakau yang memprihatinkan. Hasil dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 mencatat jumlah perokok aktif mencapai kisaran 70 juta orang. Secara global, angka ini menempatkan Indonesia pada peringkat ketiga sebagai negara dengan jumlah perokok aktif terbanyak setelah Tiongkok dan India. Perokok aktif saat ini lebih didominasi oleh kelompok anak-anak muda, di mana 56,5 persen di antaranya merupakan remaja berusia 15-19 tahun. Sementara pada kelompok anak usia 10-14 tahun prevalensinya mencapai 18,4 persen. (Kemenkes, 2024)

Tingginya konsumsi produk olahan tembakau ini menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan bagi individu maupun masyarakat. Di balik cita rasa nikmat dan menyenangkan pada setiap produk olahan tembakau, terdapat kandungan senyawa alkaloid alamiah yang disebut nikotin. Senyawa ini akan

terserap ke dalam tubuh saat mengonsumsi produk olahan tembakau dan kemudian menyebar melalui aliran darah. Adapun nikotin diyakini memiliki cara kerja yang kurang lebih sama dengan kokain, yaitu dapat memberikan efek adiktif atau kecanduan pada penggunanya. (Kurniawan, 2020)

Para ahli kesehatan bersepakat bahwa kandungan nikotin pada berbagai produk olahan tembakau dapat menimbulkan gangguan bagi kesehatan. Konsumsi produk olahan tembakau dalam jumlah besar dan jangka waktu lama dapat menimbulkan risiko lebih besar terhadap munculnya beberapa jenis penyakit tidak menular, antara lain penyakit kardiovaskular atau gangguan pada jantung dan pembuluh darah, penyakit paru-paru kronis, kanker, hingga diabetes (Rosdianti, 2012). Laporan yang dirilis Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan sebanyak 225.700 jiwa meninggal setiap tahun akibat penyakit-penyakit yang dipicu oleh kandungan nikotin di dalam produk olahan tembakau. (WHO, 2020)

Kondisi ini secara tidak langsung turut berdampak pada pembiayaan kesehatan. Sebuah riset yang dilakukan oleh *Center for Indonesia's Strategic Development Initiatives* pada 2019 menyebutkan bahwa BPJS Kesehatan mengeluarkan dana hingga 27,7 triliun untuk membiayai perawatan bagi para penderita penyakit tidak menular yang ditimbulkan oleh konsumsi produk olahan tembakau (CISDI, 2022). Kekhawatiran akan berbagai dampak negatif dari konsumsi produk olahan tembakau telah mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia.

Pengendalian tembakau merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi konsumsi produk olahan tembakau di masyarakat. Upaya ini bersifat holistik dan

mencakup sejumlah langkah strategis yang meliputi pelarangan iklan, promosi, serta sponsor dari produk dan perusahaan rokok, penetapan standar kemasan dan pelabelan, pencantuman pesan peringatan bahaya rokok, pengenaan pajak atau cukai hasil tembakau, dan penetapan harga jual rokok. Langkah strategis lainnya berkaitan dengan pemberlakuan kawasan tanpa rokok sebagai upaya perlindungan masyarakat dari paparan asap rokok yang mengancam kesehatan. (Yusuf, 2016)

Sejatinya, upaya pengendalian tembakau telah menjadi perhatian masyarakat dunia sejak lama. WHO juga mendorong upaya pengendalian tembakau sebagai salah satu agenda kesehatan global yang ditandai dengan pengesahan dan penandatanganan *Framework Convention on Tobacco Control* (FCTC) bersama negara-negara anggotanya pada 2003 (Kurniawan, 2020). Adanya perjanjian internasional tersebut turut mendorong negara-negara di dunia untuk menerapkan kebijakan pengendalian tembakau. Namun, setiap negara memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda. Di saat negara maju yang berpenghasilan tinggi secara perlahan berhasil menekan tingkat konsumsi produk olahan tembakau di masyarakat, negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah seperti Indonesia justru menghadapi peningkatan konsumsi produk tembakau secara signifikan dari waktu ke waktu.

Upaya menerapkan kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia dihadapkan pada tantangan dan hambatan, terutama karena keberadaan industri tembakau. Selama ini sektor industri tembakau dianggap berkontribusi besar pada pendapatan negara. Pada 2020, cukai hasil tembakau yang masuk ke kas negara menyentuh nilai 179 triliun atau setara dengan 96 persen dari penerimaan cukai

dalam setahun. Kontribusi lainnya adalah penyediaan lapangan kerja bagi 5,8 juta orang di sepanjang rantai industri tembakau. Dari jumlah tersebut, para pekerja tersebar di beberapa sektor, antara lain 3,4 juta orang bekerja di perkebunan tembakau dan cengkeh, 330 ribu orang bekerja di sektor produksi atau sebagai buruh pabrik rokok, sementara sisanya sebanyak 2 juta orang bekerja di bidang ritel atau penjualan rokok. (Bashori, 2021)

Keberadaan serta kontribusi industri tembakau menjadi kontradiksi dalam upaya pengendalian tembakau. Di saat pemerintah berupaya mengendalikan konsumsi produk olahan tembakau, sebagian kalangan masyarakat justru menggantungkan hidupnya pada aktivitas pengolahan dan penjualan produk-produk tersebut. Akibatnya, muncul berbagai pandangan dalam menyikapi kebijakan pengendalian tembakau. Bagi sebagian, pengendalian tembakau merupakan solusi untuk menekan dampak negatif dari konsumsi produk olahan tembakau sekaligus dapat meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, Namun, di sisi lain ada pula kalangan yang menilai bahwa kebijakan pengendalian tembakau akan merugikan perekonomian masyarakat dan negara. Adanya kelompok pendukung dan penentang menjadi pemicu terjadinya polemik dalam kebijakan pengendalian tembakau.

Salah satu gambaran pro dan kontra terkait kebijakan pengendalian tembakau sempat terjadi pada saat pembahasan RUU *Omnibus Law* Kesehatan. Di dalam draf RUU tersebut terdapat regulasi mengenai pengendalian tembakau, yaitu pada bagian Pasal Pengamanan Zat Adiktif. Sejumlah pihak mengkritik usulan tersebut, khususnya Pasal 154 ayat 3 yang berbunyi “Zat adiktif sebagaimana

dimaksud ayat 2 berupa (a) narkoba, (b) psikotropika, (c) minuman beralkohol, (d) hasil tembakau, dan (e) hasil pengolahan zat adiktif lainnya".

Sejumlah kritik muncul, termasuk dari anggota Komisi IV DPR Vita Ervina, yang menilai pasal tersebut akan menyamakan tembakau dengan narkoba ataupun minuman beralkohol sehingga dapat berdampak pada nasib para petani tembakau dan buruh pabrik rokok yang mendapatkan predikat buruk. Dalam pernyataannya, Vita Ervina mengusulkan pembatalan usulan pasal tersebut sebagaimana dikutip Kompas.com pada 12 Mei 2023 sebagai berikut,

"Jadi, batalkan saja pasal tembakau yang disamakan dengan narkoba dan minuman keras (miras) dalam RUU Kesehatan." (Kompas.com, 2023)

Sementara itu, di sisi lain, adapun pihak yang mendukung usulan pasal pengamanan zat adiktif. Dukungan ini terutama berasal dari kelompok masyarakat yang mendukung kebijakan pengendalian tembakau. Dalam salah satu pemberitaan di Antaranews.com pada 11 Mei 2023, Nina Samidi selaku perwakilan dari Komisi Nasional Pengendalian Tembakau menyampaikan pernyataan dukungan sebagai berikut,

"Pasal zat adiktif menjadi sangat penting karena akan menjadi jangkar dalam berbagai pengaturan terkait produk-produk yang termasuk di dalamnya." (Antaranews.com, 2023)

Pro kontra terkait pasal pengamanan zat adiktif adalah bagian dari polemik kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Kebijakan pengendalian tembakau memang tidak lepas dari pro-kontra baik pada saat proses pembentukan regulasi maupun pada tahapan implementasi kebijakan tersebut. Polemik yang semula hanya terjadi di antara kelompok pendukung dan penentang kebijakan kemudian berkembang sehingga menarik perhatian publik karena keterlibatan berbagai media massa di Indonesia yang meliput dan memberitakannya.

Media massa telah menjadi institusi yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Saat ini keberadaan media massa semakin masif. Selain media konvensional seperti surat kabar dan televisi, kini media online juga menjadi sumber rujukan informasi yang banyak diakses masyarakat. Sebagai generasi ketiga, media online memiliki keunggulan dalam aspek aktualitas, kecepatan, jangkauan luas, dan fleksibilitas. (Romli, 2018:37). Kehadiran beragam media massa, khususnya media online, berdampak pada penyebaran informasi secara luas terkait peristiwa maupun persoalan sosial yang terjadi di masyarakat.

Kebijakan pengendalian tembakau menjadi salah satu persoalan yang sering disorot oleh media massa. Persoalan pengendalian tembakau berkaitan erat dengan hak-hak yang harus dipenuhi oleh negara, baik kesehatan maupun kesejahteraan masyarakat. Selain itu, persoalan ini juga menyangkut kepentingan elit-elit yang memiliki kekuasaan baik secara politik maupun ekonomi mulai dari pemerintah, pemangku kebijakan kesehatan global, hingga industri tembakau. Media massa mempertimbangkan beberapa nilai kelayakan seperti ketepatan waktu, kepentingan

elit, kemanusiaan, dan ketidakbiasaan untuk mengangkat suatu peristiwa dan persoalan menjadi berita. (Hodkinson, 2017:158)

Setiap media massa tidak hanya menyajikan informasi terkait kebijakan pengendalian tembakau, melainkan juga membingkai persoalan tersebut ke dalam sebuah berita. Pembingkai berita merujuk pada strategi dalam menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau persoalan di masyarakat yang ditekankan dalam narasi berita. Jurnalis dan redaktur media dalam membingkai berita akan memusatkan perhatian pada fakta-fakta tertentu dan mengeliminasi fakta lainnya. Pemilihan fakta akan memberikan penonjolan pada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa dan perlu mendapatkan perhatian dari khalayaknya. (Littlejohn, 2017:165)

Pembingkai berita menjadi strategi media massa untuk mengonstruksikan realitas sosial. Jurnalis beserta redaktur media menyeleksi berbagai fakta yang ada dan membentuknya menjadi sebuah cerita untuk disajikan kepada khalayaknya (Hodkinson, 2017:156). Konstruksi yang dibangun oleh media massa bertujuan untuk menyederhanakan realitas agar lebih mudah dipahami. Namun, proses seleksi ini juga membuat berita tidak lagi menampilkan realitas yang utuh dan cenderung bias. Hal ini rentan menimbulkan ketidakseimbangan informasi yang diterima oleh khalayak sehingga berdampak pada pemahaman yang timpang dalam melihat suatu peristiwa atau persoalan. (Hamburg, 2023:13)

Media massa memainkan peran sentral dalam berbagai kebijakan publik dengan menggunakan pembingkai berita. Penelitian yang pernah dilakukan di

Afrika Selatan menunjukkan bahwa media berupaya membingkai berbagai isu terkait pengendalian dan perpajakan tembakau pada saat parlemen tengah membahas rancangan undang-undang terkait pengendalian tembakau. Keterlibatan berbagai media massa ini mendorong berkembangnya sejumlah isu, antara lain dampak regulasi baru terhadap peredaran rokok ilegal yang meningkat, hilangnya lapangan kerja bagi buruh industri rokok, serta rokok sebagai beban ekonomi negara. Isu-isu tersebut menjadi bingkai dominan yang ditampilkan oleh media massa. (Zatonski et al., 2021)

Bingkai berita menjadi strategi media massa untuk mengonstruksikan persoalan kebijakan pengendalian tembakau. Menurut Wallack (1993), adanya perdebatan mengenai permasalahan kebijakan pengendalian tembakau di media massa merupakan perjuangan untuk membingkai isu tersebut di mata publik dan pemangku kebijakan (Menashe, 2013). Oleh karena itu, pemberitaan yang ditampilkan oleh media massa berpotensi mendorong atau justru menghambat pembentukan dan implementasi kebijakan publik tersebut.

Seperti halnya yang terjadi di Afrika Selatan, peran aktif media massa dalam membingkai berita tentang polemik kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Menurut Entman (1993), bingkai berita sering kali terlihat alami dan terhair dengan narasi sehingga sering kali tidak disadari oleh khalayak pada saat membacanya (Yusriana, 2024:185). Untuk memahami secara lebih mendalam konstruksi realitas yang ingin dibangun oleh media massa. Perlu dilakukan penelitian terhadap pembingkai berita. Salah satu

cara yang dapat digunakan adalah membandingkan pembingkaian dari beberapa media massa yang memberitakan persoalan kebijakan pengendalian tembakau.

Penelitian ini berfokus pada pembingkaian berita kebijakan pengendalian tembakau yang dilakukan oleh Kompas.com dan Antaranews.com. Di tengah keberadaan media online yang semakin masif, Kompas.com dan Antaranews.com dinilai mempunyai reputasi yang baik, kredibel, serta terpercaya sehingga sering menjadi rujukan informasi khususnya oleh masyarakat yang mengakses internet. Pengakuan terhadap kredibilitas pada media-media online umumnya berlaku bagi media online yang dikelola oleh lembaga pers yang juga menerbitkan edisi cetak atau elektronik. (Romli, 2018:40)

Meski begitu, kedua media online ini memiliki profil dan kebijakan internal perusahaan masing-masing. Kebijakan ini menyangkut berbagai aktivitas, termasuk penyediaan ruang untuk iklan rokok. Dalam salah satu laporan yang pernah disusun oleh Rumah Kajian dan Advokasi Kerakyatan (RAYA) ditemukan sebanyak 635 iklan rokok yang muncul di website Kompas.com sepanjang periode April 2022 hingga Juni 2023. Jumlah ini merupakan yang tertinggi di antara media online lainnya (Protc,2023). Sementara itu, pada laporan yang sama tidak ditemukan iklan rokok pada media online Antaranews.com sepanjang rentang waktu yang sama.

Ketiadaan temuan iklan rokok pada ruang berita Antaranews.com merupakan bagian dari komitmen yang dijaga oleh perusahaan. LKBN ANTARA selaku kantor berita nasional selama ini belum pernah memberikan ruang bagi perusahaan rokok untuk beriklan. Meski tidak ada peraturan yang secara khusus

melarang penyediaan ruang beriklan bagi produk rokok, namun kebijakan ini telah disepakati secara internal. Komitmen ini terbukti melalui pernyataan yang disampaikan oleh Teguh Priyanto selaku Redaktur Pelaksana LKBN ANTARA dalam sebuah pertemuan di Jakarta pada 7 November 2023 sebagai berikut,

“ANTARA saat ini belum menerima iklan dari perusahaan rokok, dan kami masih konsisten membatasi agar iklan dari perusahaan tidak masuk pemberitaan, mudah-mudahan kita tetap istikamah dalam menjalankan itu.” (Antaraneews.com, 2023)

Adanya kepentingan ekonomi maupun politik sering kali dapat memengaruhi bagaimana media massa beroperasi. Sejumlah faktor yang perlu diperhatikan yaitu interaksi antara media massa dengan pihak eksternal seperti sektor industri lain atau elit-elit politik, intervensi pemilik media massa terhadap kebijakan redaksional, serta keterlibatan dari pihak sponsor maupun pengiklan (Ardila et al., 2024). Di satu sisi, Kompas.com memiliki keterkaitan dengan pengiklanan produk rokok, sementara di sisi lain, Antaraneews.com yang menjadi bagian dari LKBN ANTARA seakan menjadi perpanjangan tangan pemerintah. Dengan memahami adanya perbedaan latar belakang kedua media serta potensi kepentingan ekonomi maupun politik di dalamnya, menarik untuk membandingkan pembingkai yang dilakukan oleh kedua media online dalam pemberitaan terkait polemik kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Media massa merupakan institusi yang berperan penting dalam pembentukan dan implementasi kebijakan publik. Kehadiran media massa berperan dalam menyediakan informasi sekaligus memberikan edukasi tentang suatu kebijakan agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Begitu pula dengan kebijakan pengendalian tembakau yang sejatinya bertujuan untuk menekan tingkat konsumsi produk olahan tembakau di masyarakat. Berbagai hasil penelitian telah memperkuat klaim bahwa konsumsi produk-produk olahan tembakau secara berlebihan meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit tidak menular yang mengancam kesehatan. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan oleh perokok aktif, tetapi juga orang-orang di sekitarnya yang menjadi perokok pasif.

Meski tujuan utamanya melindungi kesehatan masyarakat, penerapan kebijakan pengendalian tembakau tidak jarang mendapat penolakan dari beberapa kalangan. Salah satu alasannya adalah adanya kekhawatiran bahwa penerapan kebijakan pengendalian tembakau akan mengurangi penerimaan negara dari cukai hasil tembakau. Selain itu, kebijakan pengendalian tembakau dianggap dapat menghilangkan mata pencaharian kelompok petani tembakau serta buruh pabrik rokok. Kontradiksi antara upaya kesehatan dan kontribusi ekonomi inilah yang memicu perdebatan dalam menyikapi kebijakan pengendalian tembakau. Pro kontra seputar kebijakan pengendalian tembakau yang berkembang di masyarakat tidak lepas dari pembingkai berita yang dilakukan oleh media massa.

Setiap media massa memiliki strategi dalam membingkai suatu peristiwa atau persoalan di masyarakat menjadi sebuah berita. Pembingkai berita dilakukan

dengan menyeleksi serta menonjolkan informasi, fakta, atau isu tertentu sesuai dengan agenda kepentingan masing-masing media massa. Melalui pembedaan berita, media massa berupaya membentuk persepsi publik serta pemangku kebijakan tentang pentingnya persoalan, faktor-faktor penyebab, serta solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Berdasarkan uraian yang dijabarkan di atas, peneliti bermaksud untuk menggali secara lebih dalam bagaimana media massa, khususnya Kompas.com dan Antaranews.com, membedai pemberitaan terkait persoalan kebijakan pengendalian tembakau yang terjadi di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu:

1. Mengidentifikasi pembedaan yang dilakukan oleh Kompas.com dan Antaranews.com dalam pemberitaan seputar kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia
2. Membandingkan pembedaan yang dilakukan oleh Kompas.com dan Antaranews.com dalam pemberitaan seputar kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia

1.4 Signifikansi Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan ini mempunyai manfaat dan keuntungan dalam sejumlah aspek, antara lain:

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian disusun sebagai upaya untuk memberikan lebih banyak referensi bagi setiap akademisi yang akan mempelajari kajian media massa, budaya, dan masyarakat. Secara khusus, peneliti mengharapkan setiap gagasan yang dikembangkan di dalam penelitian ini memperkuat pemahaman tentang konsep media massa sebagai agen konstruksi sosial, pembingkai berita yang dilakukan oleh media massa, serta aturan-aturan dan standar penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengelola media massa, pengelola kehumasan di instansi pemerintah, maupun praktisi tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh media massa dalam mengonstruksikan suatu peristiwa menjadi sebuah realitas sosial melalui teks berita. Selain itu, peneliti berharap dapat menjelaskan kecenderungan media massa dalam menonjolkan fakta-fakta tertentu dan mengabaikan fakta lainnya saat memberitakan sebuah peristiwa atau isu-isu yang terjadi di masyarakat.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan memberi pemahaman kepada masyarakat, terutama khalayak pengguna media online, bahwa setiap media massa membingkai berita sesuai dengan sudut pandangnya dan agendanya masing-masing. Pemahaman media sebagai institusi yang tidak bebas nilai diharapkan

dapat meningkatkan literasi khalayak terhadap setiap pemberitaan di media massa.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 State OF The Art

Penelitian tentang “Pemingkaian Media Online dalam Polemik Kebijakan Pengendalian Tembakau di Indonesia” mendasarkan gagasan dan kerangka berpikir pada sejumlah penelitian terdahulu. Penelitian-penelitian ini digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan ide dan gagasan yang telah dibangun oleh peneliti. Setidaknya terdapat sembilan penelitian yang ditemukan dengan menggunakan kata kunci media massa, berita, dan pengendalian tembakau. Sejumlah penelitian ini dianggap memiliki korelasi baik secara langsung maupun tidak langsung dengan penelitian tentang pemingkaian media online atas polemik pengendalian tembakau di Indonesia. Peneliti membagi topik penelitian ke dalam sejumlah kategori berdasarkan relevansi.

Penelitian teks media tentang pengendalian tembakau

Kategori pertama berkaitan dengan berbagai teks media, baik media cetak, media online, maupun media sosial yang mengangkat isu seputar pengendalian tembakau. Beberapa penelitian yang ditemukan yaitu sebagai berikut:

Commercial Tobacco Endgame Themes In The Australian Media From 2000 To 2021 (Andrew Perusco et al., 2023). Australia menjadi salah satu negara yang cukup berhasil dalam pengendalian tembakau. Meski begitu, kebijakan yang selama ini dilakukan masih dianggap konvensional, seperti pengurangan

permintaan, termasuk penerapan pajak, kampanye media massa, larangan iklan, dan pencantuman peringatan pada bungkus rokok. Sementara kebijakan tema akhir (*endgame*) atau penghentian tembakau komersial yang berfokus pada penghentian faktor pendorong utama dalam mempertahankan eksistensi tembakau belum diterapkan, penelitian ini berusaha menyoroti tema-tema apa saja yang dibahas oleh media-media di Australia terkait kebijakan *endgame* atau penghentian tembakau komersial. Metode analisis tematik refleksif untuk mengidentifikasi tema-tema dalam artikel, analisis konten untuk mendeskripsikan elemen-elemen data, dan analisis sentimen untuk mengkategorikan sentimen-sentimen artikel.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa media-media di Australia memfokuskan pada tiga kebijakan, yaitu generasi bebas tembakau, larangan atau penghentian pasokan tembakau secara bertahap, dan penetapan standar kandungan nikotin yang sangat rendah pada rokok. Dari berbagai artikel yang diteliti, terdapat beberapa tema yang mendukung kebijakan *endgame* tembakau dengan menonjolkan aspek-aspek seperti kerugian kesehatan akibat tembakau, tanggung jawab pemerintah untuk bertindak, dan total biaya kesehatan yang lebih besar daripada manfaat ekonomi yang diberikan oleh pasar tembakau. Sementara untuk tema-tema yang menentang berkaitan dengan kegagalan pelarangan, perdagangan gelap, statisme pengasuh, dan dampak terhadap pedagang eceran. Berdasarkan penelitian tersebut, tema yang paling dominan adalah kegagalan kebijakan generasi bebas tembakau. Sementara, nada atau sentimen didominasi oleh berita yang positif.

Framing The Policy Debate Over Tobacco Control Legislation and Tobacco Taxation in South Africa (Mateusz Zygmunt Zatonski et al., 2021).

Penelitian didasarkan pada perdebatan yang muncul pada saat pembahasan RUU pengendalian tembakau di Afrika Selatan yang kemudian ikut berkembang pada isu lainnya, yaitu aturan perpajakan tembakau. Perdebatan ini mendapat perhatian dari berbagai media massa, termasuk surat kabar berbahasa asing. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembingkai surat kabar berbahasa asing di Afrika Selatan terkait debat publik tentang RUU pengendalian tembakau dan peraturan pajak tembakau. Penelitian ini menggunakan konsep pembingkai media, yaitu cara media dalam mengangkat suatu wacana dengan menonjolkan isu-isu, aktor, dan argumen tertentu melalui teks berita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis).

Hasil penelitian ini adalah adanya tujuh kerangka yang berbeda yang muncul dalam pemberitaan terkait perdebatan publik mengenai pengendalian tembakau, dengan tiga di antaranya menjadi bingkai yang paling dominan, yaitu ekonomi, pengurangan dampak buruk, vaping, serta isu kesehatan. Frame ekonomi memuat penolakan terhadap RUU pengendalian tembakau yang kebanyakan didasarkan pada argumen yang disampaikan oleh juru bicara industri tembakau, serikat pekerja, organisasi peritel, selebriti, dan lembaga cendekiawan.

Health Taxes in Indonesia: A Review Of Policy Debates On The Tobacco, Alcoholic Beverages and Sugar-Sweetened Beverage Taxes In The Media (Abdillah Ahsan et al., 2023) Penelitian ini membahas tentang strategi pembingkai media dalam perdebatan atau diskusi penetapan pajak kesehatan

untuk produk, tembakau, minuman beralkohol, dan minuman mengandung pemanis. Tipe penelitian yang digunakan adalah eksploratif dan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengetahui pernyataan dan aktor-aktor yang berperan dalam berita. Adapun objek dalam penelitian ini adalah teks berita media cetak pada rentang waktu 1 Januari 2018 – 3 Juli 2022.

Hasil penelitian mencakup beberapa temuan, yaitu sejak tahun 2007, pajak tembakau telah mengalami perkembangan lebih signifikan dibandingkan dengan minuman beralkohol dan minuman mengandung pemanis. Perhatian kebijakan berfokus pada peningkatan tarif dan reformasi struktur pajak. Sebagian besar artikel berita mengidentifikasi pejabat Kementerian Keuangan sebagai aktor penting dalam kebijakan dan pemimpin opini dalam mendukung penerapan pajak kesehatan bagi tiga komoditas. Penelitian ini juga menyoroti tantangan implementasi kebijakan pajak kesehatan di Indonesia yang meliputi struktur politik yang kompleks, kurangnya dukungan terhadap Kementerian Kesehatan, dan argumen antipajak kesehatan yang muncul terutama selama tahun pemilihan.

Rokok Elektronik dan Silang Sengkarut Komunikasi (Hayanti, Istiqomatul dkk., 2020). Penelitian ini berkaitan dengan bagaimana media massa, khususnya *Tempo.co* dan *Kompas.com*, menayangkan berita-berita mengenai perbedaan komunikasi di antara para pejabat Kementerian Perdagangan dan Kementerian Kesehatan yang tidak kunjung menerbitkan aturan pembatasan rokok elektronik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) dari Norman Fairclough, yaitu dengan menganalisis teks yang meliputi representasi, relasi, dan identitas,

serta melihat bagaimana praktik wacana dan apa yang menjadi praktik sosiokulturalnya. Objek dalam penelitian ini adalah teks yang ada di Tempo.co dan Kompas.com pada periode 2017-2020, termasuk kebijakan redaksi yang diterapkan oleh kedua media tersebut.

Menurut hasil penelitian, Tempo.com dan Kompas.com, dalam berbagai pemberitaannya menunjukkan, kebimbangan pemerintah dalam menerbitkan aturan mengenai pembatasan rokok elektronik. Kegamangan tersebut dilihat dari tiga aspek, yaitu representasi, relasi, dan identitas. Aspek representasi menunjukkan bahwa pemerintah tidak melarang peredaran rokok elektronik dan belum melaksanakan pembahasan terkait aturan pengendalian tembakau. Pada aspek relasi, media melihat bahwa pemerintah masih mengandalkan penerimaan besar dari cukai rokok. Sementara pada aspek identitas, kedua redaksi media tersebut mendukung penuh kebijakan yang melindungi kepentingan rakyat. Meski begitu, perusahaan media tersebut tetap menerima iklan rokok. Penelitian ini juga menunjukkan proses yang terjadi dalam produksi berita seputar rokok elektronik berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan redaktur kedua media tersebut. Dalam hal ini, meski redaksi mempunyai sikap mendukung atau pro terhadap kebijakan pemerintah, tetap terjadi perdebatan di dalamnya, baik antara para redaktur maupun jurnalis. Adapun temuan tentang praktik sosiokultural tidak ditemukan secara langsung, melainkan melalui studi pustaka.

Wacana Berita PT. Djarum dan Bulu Tangkis Indonesia (Teguh Dwi Putranto, 2019). Penelitian ini membahas tentang pemberitaan kegiatan CSR PT Djarum yang mendukung olahraga bulu tangkis di Indonesia melalui program

Bakti Olahraga Djarum Foundation. Penelitian ini menjadi menarik karena adanya situasi yang kontradiktif, di mana PT Djarum berusaha mengalihkan perhatian orang dari bahaya produk tembakau serta produk olahannya seperti rokok. Peneliti berasumsi adanya hubungan simbiosis mutualisme antara media dan PT. Djarum. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana dan CSR, sedangkan metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk yang menekankan pada tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, serta konteks sosial.

Hasil temuan dalam penelitian tersebut adalah bahwa keberadaan media memberikan peluang bagi industri rokok untuk membentuk citra positifnya di masyarakat melalui pemberitaan program CSR yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa konstruksi wacana pada berita CSR PT.Djarum seakan-akan menempatkan PT Djarum sebagai penyelamat olahraga bulu tangkis melalui program pembinaan dan pemberian bonus kepada atlet bulu tangkis yang berprestasi. Di sisi lain, hal ini juga seolah-olah menjadikan pemerintah alpa dalam memajukan olahraga bulu tangkis di Indonesia. Wacana kepedulian dari PT Djarum ini juga berhasil menutup citra negatif perusahaan rokok yang memberi dampak negatif pada kesehatan masyarakat.

Penelitian teks media tentang tembakau atau rokok

Kategori penelitian yang kedua masih berkaitan dengan teks media. Hanya saja, objek penelitiannya adalah media sosial. Selain itu, fenomena yang ada tidak berkaitan secara langsung dengan pengendalian tembakau. Beberapa temuan penelitian-penelitian terdahulu ini adalah sebagai berikut:

Melihat Citra Perusahaan Melalui *Big Data*: Polemik Beasiswa Perusahaan Rokok (Pinandito Dhirotsaha Pramana, 2020) Penelitian ini membahas tentang polemik penghentian beasiswa Djarum Bulutangkis yang muncul setelah KPAI yang menduga adanya upaya eksploitasi terhadap anak-anak di Indonesia dengan menggunakan citra merek PT Djarum. Walaupun masalah telah diselesaikan, namun polemik tersebut sempat menyita perhatian publik dan banyak diperbincangkan di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra PT Djarum dalam polemik penghentian beasiswa Djarum Bulutangkis melalui pendekatan *big data*. Metode analisis isi kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif menggunakan analisis sentimen, sedangkan pendekatan kualitatif yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan model yang dikembangkan oleh van Dijk. Adapun objek penelitian ini adalah teks percakapan yang ada di Twitter.

Hasil analisis sentimen terhadap teks di Twitter menunjukkan adanya berbagai pendapat mengenai program beasiswa PT Djarum. Ada yang mendukung program CSR perusahaan tersebut, namun ada pula yang mengkritik karena adanya potensi eksploitasi anak. Terdapat dua sumber utama yang mendukung, yaitu masyarakat umum yang memandang positif langkah inisiatif dari program CSR PT Djarum dan pihak-pihak yang mendapat manfaat dari program tersebut. Analisis Wacana Kritis mengidentifikasi tiga tema utama yang muncul dalam percakapan Twitter yaitu dukungan terhadap PT Djarum, diskusi netral terhadap polemik tersebut, dan dukungan terhadap KPAI. Dari penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar wacana di Twitter bersifat mendukung program beasiswa yang

merupakan program CSR PT Djarum dilihat dari sentimen-sentimen yang ada di percakapan Twitter.

Analisis Konten Rokok di Situs Web Berbagi Video Youtube : User Engagement Analysis (Aditya Lia Romadona, dkk., 2023). Youtube merupakan salah satu media sosial yang menjadi wahana untuk mempromosikan dan menjual berbagai produk dengan konten yang didesain khusus untuk anak muda sebagai konsumen utama, termasuk iklan rokok. Sementara di sisi lain, pemerintah belum menerapkan aturan yang berkaitan dengan kebijakan Tobacco Advertising, Promotion, and Sponsorship (TAPS). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kecenderungan konten di Youtube yang berkaitan dengan rokok dan tembakau. Penelitian ini menggunakan analisis isi dengan melakukan penelusuran konten video Youtube yang menggunakan kata kunci “rokok” pada periode Juni 2022, mengelompokkan video-video berdasarkan kategori TAPS dan NonTAPS, serta menganalisis data secara deskriptif dengan mengamati jumlah view, like, dan comment.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan sebagian besar video di Youtube masuk dalam kategori TAPS (84%), berbanding jauh dengan video NonTAPS yang hanya 16%. Video yang masuk dalam kategori NonTAPS sebagian besar diterbitkan oleh kanal berita dan website pemerintah (57%), sedangkan individu, UMKM dan pengecer, sebagian besar membuat video terkait TAPS (78%). Video terkait TAPS lebih banyak ditonton, disukai dan dikomentari oleh pengguna internet. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan YouTube adalah media potensial untuk mempromosikan sesuatu, namun sayangnya lebih banyak konten yang

mempromosikan rokok ketimbang bahayanya bagi kesehatan. Konten tentang kesehatan juga dianggap kurang menarik bagi pengguna Youtube.

Penelitian terkait pengendalian tembakau

Kategori ketiga berkaitan dengan penelitian-penelitian yang tidak berkaitan dengan teks media, namun lebih berkaitan dengan tantangan dan hambatan implementasi kebijakan pengendalian tembakau yang terjadi di berbagai negara. Beberapa penelitian yang dimaksud yaitu sebagai berikut:

From The International Tobacco Control Arena To The Local Context: A Qualitative Study On The Tobacco Advertising, Promotion, and Sponsorship Legislative Environment in Sudan and The Challenges Characterising (Arsenios Tselengidis, et al., 2023) Penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan utama, yaitu kebijakan pengendalian iklan, promosi, dan sponsorship tembakau (Tobacco Advertising, Promotion, Sponsorship/TAPS) ini, dan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pembentukan kebijakan tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis kebijakan kesehatan kualitatif untuk mengeksplorasi konteks situasional dalam penerapan kebijakan, menjelaskan kemajuan atau pengembangan kebijakan tersebut saat ini, dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Dalam hal ini, model yang digunakan adalah Segitiga Kebijakan Kesehatan (HPT) yang berfokus pada empat komponen utama seperti dijabarkan dalam kerangka teori. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa literatur akademis, situs web berisi dokumen tentang industri tembakau, basis data media berita, situs yang memuat informasi kebijakan pengendalian tembakau di

Sudan, dan situs web organisasi internasional. Selain itu, penelitian menggunakan kerangka tematik untuk mengode serta menganalisis data dan tema.

Hasil temuan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat tiga tema yang mendasari lingkungan legislatif di Sudan dalam membahas TAPS. Tema pertama berkaitan dengan data TAPS yang terbatas dan ketinggalan zaman, di mana tidak terlaksananya pemantauan berkala sehingga data yang berkaitan dengan iklan, promosi, dan program CSR perusahaan tembakau menjadi terbatas dan cenderung ketinggalan zaman. Tema kedua terkait dengan keterlibatan pemangku kepentingan (dokter, akademisi, dan organisasi internasional) dan campur tangan industri tembakau dalam pengembangan maupun penundaan kebijakan terkait TAPS. Dan tema yang ketiga berkaitan dengan undang-undang TAPS yang tidak selaras dengan Sekretariat WHO FCTC. Undang-undang yang diterbitkan pada 2021 tidak menyertakan rekomendasi, misalnya untuk melindungi pembuat kebijakan dari campur tangan industri tembakau.

Actor-Agency and Institutional Complexity: Multinational Corporations' Strategies To Combat The Framework Convention on Tobacco Control in Brazil (Mariana Baldi et al. 2023). Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana perusahaan tembakau multinasional menggunakan strateginya untuk memengaruhi dan menghalangi upaya meratifikasi Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) di Brasil. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus historis yang terperinci untuk memahami evolusi kejadian dan strategi yang digunakan dalam konteks ruang dan waktu yang spesifik. Pengumpulan data kualitatif mengacu pada berbagai sumber untuk mendukung

analisis sejarah, mencakup dokumen historis, arsip, wawancara, dan sumber lain yang relevan.

Penelitian ini menemukan ada empat strategi utama yang dilakukan perusahaan tembakau multinasional dalam menghadapi ratifikasi FCTC di Brazil yaitu melalui pembentukan memori kolektif, diseminasi, representasi ulang, dan pengalihan perhatian. Strategi-strategi ini dilakukan untuk memperkuat posisi industri tembakau. Interaksi antara para aktor turut memengaruhi penerapan kebijakan ratifikasi FCTC di Brazil. Perusahaan tembakau multinasional menggunakan strategi dan kekuatannya dalam memengaruhi kebijakan secara signifikan. Perusahaan sering kali menggunakan strategi politik dan ekonomi untuk melindungi kepentingan mereka sekalipun itu bertentangan dengan kepentingan publik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi-strategi ini mencerminkan hubungan kekuasaan historis dan politik yang memengaruhi praktik dan kebijakan industri tembakau.

1.5.2 Kebaruan penelitian (*novelty*)

Dari hasil penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, terdapat sejumlah keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, utamanya yaitu penggunaan teks media sebagai subjek penelitian. Selain itu, sebagian besar dari penelitian yang ditemukan merujuk pada kecenderungan sikap media massa dalam menanggapi sebuah peristiwa atau isu yang sedang berkembang. Meski begitu, peneliti berusaha menawarkan beberapa aspek kebaruan (*novelty*) dari penelitian yang akan dilakukan. Pertama, lokasi penelitian, di mana peneliti memilih kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Dari temuan penelitian-penelitian terdahulu,

belum ada yang membahas tema kebijakan pengendalian tembakau secara umum di Indonesia. Sekalipun setiap negara melakukan upaya-upaya pengendalian tembakau, dalam mengimplementasikannya masing-masing negara memiliki tantangan serta cerita yang berbeda. Kedua, penelitian ini akan menggunakan metode analisis framing. Dari penelitian-penelitian sebelumnya, belum ada satu pun yang menggunakan metode analisis framing, sehingga diharapkan penelitian ini akan memberikan deskripsi teks media secara lebih mendalam. Ketiga, peneliti mempertimbangkan korelasi antara teks yang ada dalam berita dengan posisi media massa yang cenderung memiliki keterkaitan dengan pihak-pihak yang mendukung maupun menentang kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia.

1.5.3 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan konsep penting dan fundamental dalam merencanakan setiap penelitian sosial termasuk yang berkaitan dengan bidang keimuan komunikasi. Menurut Kuhn (1962), paradigma didefinisikan sebagai merupakan keseluruhan keyakinan, sistem nilai, dan teknik yang dianut oleh seorang peneliti (Kuhm, 2012:175). Meski tidak selamanya disadari namun paradigma berfungsi untuk membimbing peneliti dalam merumuskan masalah penelitian, memilih metode, dan menafsirkan hasil temuan penelitian. Paradigma dalam penelitian sosial dibangun dari asumsi-asumsi dasar yaitu ontologi (sifat realitas), epistemologi (hubungan peneliti dan subjek penelitian), dan metodologi (cara memperoleh pengetahuan). Paradigma penelitian menurut Babbie (2020), akan memberikan kerangka pemikiran yang logis bagi peneliti untuk melihat berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Kartika,

2016). Terdapat beberapa paradigma yang telah dikenal secara luas dalam penelitian sosial antara lain positivisme, post positivisme, konstruktivisme, dan kritis.

Penelitian tentang pembungkaman media online dalam polemik kebijakan pengendalian tembakau yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka konseptual atau pemikiran dasar. Paradigma konstruktivisme menekankan pada keyakinan bahwa sebuah realitas tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibentuk melalui proses interaksi sosial, budaya, dan pengalaman individu. Setiap individu memahami pengalaman sosialnya dengan menempatkannya ke dalam sebuah kategori yang selalu berkembang dari waktu ke waktu (Littlejohn, 2017:119). Penelitian sosial yang menggunakan paradigma konstruktivisme bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tentang konstruksi realitas sosial.

Paradigma konstruktivisme dibangun dari sejumlah sumbu utama. Secara ontologis, paradigma ini menekankan bahwa setiap individu akan memahami realitas berbeda-beda tergantung bagaimana mereka memandang dunia sosial. Realitas tidak muncul dalam bentuk mentah, melainkan disaring melalui cara pandang seseorang. Secara epistemologis paradigma ini memandang adanya keterikatan atau hubungan timbal balik di antara peneliti dan objek penelitiannya. Oleh karena itu paradigma konstruktivisme meyakini bahwa hasil penelitian hanya akan muncul jika ada interaksi antara peneliti dan subjek penelitian. (Lincoln Denzin, 2020). Dalam konteks penelitian tentang media massa, paradigma

konstruktivisme dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana makna dibentuk melalui proses interaksi antara individu, media, dan budaya.

1.5.4. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas

Salah satu teori yang mendasarkan kerangka pemikirannya pada paradigma konstruktivisme adalah konstruksi sosial atas realitas. Beberapa ahli menyebut teori ini sebagai konstruktivisme sosial. Penggagas teori konstruksi sosial atas realitas adalah Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Kedua sosiolog tersebut mengamati bagaimana pengetahuan, makna, dan realitas sosial dibentuk, apa peran bahasa dalam membentuk realitas sosial, dan bagaimana cara kelompok mengarahkan pemahaman atas realitas. Menurut Berger dan Luckmann (1966), pengetahuan dibangun melalui proses interaksi sosial (Littlejohn, 2017:117). Pada hakikatnya, setiap manusia berkomunikasi dan berinteraksi baik antarindividu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat sepanjang hidupnya. Interaksi ini menghasilkan pengetahuan dan berbagai pengalaman bagi masing-masing individu. Alfred Schutz (1970) menyebut bahwa manusia mengenal realitas dunia melalui berbagai pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Hanya saja, menurut Schutz, pengetahuan ini tidak berasal dari pemikiran individu, melainkan manusia memanfaatkan pengetahuan yang telah ada sebelumnya di masyarakat. Dari pengetahuan mereka dapat merencanakan dan mengatur tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, teori ini juga meyakini bahwa pengetahuan dan pengalaman manusia tentang realitas merupakan hasil konstruksi realitas yang berkelanjutan. (Baran, 2011:322-324)

Seperti halnya pemikiran dalam paradigma konstruktivisme yang tidak pernah memandang realitas sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, teori konstruksi sosial atas realitas juga meyakini bahwa setiap kelompok masyarakat maupun budaya membentuk, mempertahankan, serta memperbarui pemahaman tentang realitas dunianya berdasarkan kesepakatan kolektif (Littlejohn, 2017: 117). Meskipun begitu, realitas yang telah dikonstruksikan ini sering kali tidak disadari dan individu-individu di dalam masyarakat menilainya sebagai realitas dunia nyata. Berger dan Luckmann menekankan adanya proses dialektika dalam konstruksi realitas sosial, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi merupakan proses saat individu mengekspresikan diri melalui aktivitas atau tindakan sebagai bagian dari interaksi sosial. Melalui tindakan yang berulang-ulang dan disepakati secara kolektif tersebut, manusia membentuk produk sosial seperti norma, nilai, dan sistem sekaligus menciptakan dunia sosialnya. Kedua, objektivasi adalah ketika produk sosial yang telah dibentuk dianggap sebagai realitas dunia yang objektif atau nyata. Pada tahap ini, institusi sosial seperti sekolah, lembaga keagamaan, atau organisasi di masyarakat berperan memengaruhi pemahaman masyarakat atas realitas. Ketiga, internalisasi merupakan proses individu menyerap kembali realitas objektif menjadi bagian dari kesadaran subjektif. Pada tahapan ini, individu memahami dan menerima realitas sosial yang telah dibentuk, sehingga realitas tersebut terasa alamiah. (Galbin, 2014:82-92)

Teori ini pada dasarnya tidak secara spesifik menyebutkan peran media massa dalam proses konstruksi realitas. Namun, seiring berkembangnya waktu,

muncul pemikiran dari sejumlah ahli. Hal ini berangkat dari pemikiran teoretisi konstruktivisme sosial yang mempertanyakan kekuatan individu-individu dalam membentuk pengetahuan ataupun budaya dalam suatu kelompok. Kendali sebenarnya terletak pada lembaga sosial atau instansi sekolah, lembaga keagamaan, lembaga bisnis, ataupun organisasi.

Menurut teoritis konstruktivis sosial, lembaga-lembaga atau institusi ini memiliki kekuatan yang besar atas pengetahuan dan budaya. Mereka memandang pengetahuan dan budaya yang disebarkan memiliki realitas di luar kendali individu-individu dalam kelompok (Baran,2011:322). Dalam perkembangannya, muncul media massa yang menempatkan diri sebagai instansi yang terintegrasi dengan kehidupan masyarakat. Media massa juga sering kali dipandang memiliki kekuatan seperti halnya lembaga sosial atau instansi yang telah ada di masyarakat sejak dulu.

Teori konstruksi sosial atas realitas sendiri merupakan gagasan pemikiran yang multidimensi. Peneliti dapat memandang teori ini dari aspek produksi pesan atau pengetahuan, namun dapat juga dilihat dari aspek pemaknaan atau interpretasi. Jika dikaitkan dengan konteks berita yang disajikan media massa, maka teori ini dapat menjembatani pemikiran tentang bagaimana jurnalis dan redaktur media massa menangkap dan memahami sebuah realitas sekaligus mengamati peran media massa dalam mengonstruksikan setiap realitas dalam kehidupan masyarakat.

1.5.5. Teks Berita Sebagai Konstruksi Sosial Atas Realitas

Teori konstruksi sosial atas realitas, selain mempelajari bagaimana pengetahuan dibentuk melalui realitas sosial, juga menyoroti pemaknaan dan penggunaan bahasa. Menurut Berger dan Luckmann, makna tidak berasal dari objek-objek di dunia ataupun dalam diri individu, melainkan berkembang dalam sebuah interaksi sosial. Bahasa dianggap berperan penting sebagai suatu sistem yang membangun realitas (Littlejohn, 2017:117). Pada hakikatnya, sifat dunia kurang penting daripada bahasa yang digunakan untuk menggambarkan konsep, menamai suatu objek, serta sarana bagi suatu kelompok untuk membicarakan pengetahuan atau pengalaman atas realitas dunia. Oleh karena itu, bahasa dapat disebut juga sebagai hasil konstruksi realitas.

Setiap kelompok atau komunitas budaya di dalam struktur masyarakat menciptakan bahasa untuk memudahkan anggotanya memahami realitas dunia. Lembaga atau instansi dalam masyarakat memegang peran penting dalam mengarahkan penggunaan bahasa. Begitu pula, pasca kehadiran berbagai media massa di tengah masyarakat, institusi ini memiliki peran penting seperti layaknya sekolah, lembaga keagamaan, institusi bisnis, ataupun organisasi yang berperan mengonstruksikan realitas. Dalam penelitian ini, teks dapat digambarkan sebagai bentuk bahasa yang diorganisasikan oleh media massa untuk menggambarkan objek di dunia, baik peristiwa maupun isu-isu yang berkembang, sekaligus membentuk pemahaman masyarakat.

Konstruksi pada teks berita adalah proses pengambilan, pemilihan, sekaligus menginterpretasikan informasi dan menjadikannya sebuah cerita yang

akan disajikan kepada masyarakat Sebagai sebuah konstruksi yang dibangun oleh media massa, teks berita menjadikan informasi yang disajikan tidak lagi cerminan realitas yang seutuhnya. Hal ini dapat memunculkan bias terhadap realitas dunia. Meski berdasarkan pada peristiwa yang nyata, teks berita dibuat dan dikonstruksi dengan cara tertentu sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku, harapan khalayak, dan kepentingan media massa. Pemahaman teks berita sebagai sebuah konstruksi sosial atas realitas akan memberikan gambaran tentang praktik, nilai, dan struktur orang-orang yang memproduksi dan mengonsumsinya. (Hodkinson, 2017:155-158)

1.5.6. Teori Media Framing

Pemahaman tentang media massa sebagai institusi yang memiliki kekuatan dalam mengonstruksikan realitas serta keyakinan bahwa teks berita adalah hasil dari konstruksi realitas mengarah pada pemikiran teoritis lainnya, yaitu teori framing media. Secara umum, istilah framing atau pemingkaian merupakan proses menyusun dan mengorganisasikan sebuah teks berita atau konten media massa lainnya (Littlejohn, 2017:165). Erving Goffman (1974) menjadi salah satu tokoh yang mengemban gagasan tentang framing sebelum akhirnya dikembangkan oleh berbagai ahli dan teoretisi. Gagasan ini memberikan penjelasan yang sistematis tentang bagaimana individu menggunakan ekspektasi dan harapan untuk memahami kehidupan sehari-hari atau realitas dunia. Hal ini mengingat realitas merupakan sesuatu yang kompleks dan selalu berubah-ubah. (Baran, 2011:335)

Media massa berperan dalam menyederhanakan realitas yang ada melalui pemingkaian berita. Pada prosesnya, media massa akan menyoroti aspek-aspek

tertentu dari suatu peristiwa atau isu dan memfokuskan perhatiannya pada isu tersebut. Frame atau bingkai berita merupakan paket fitur-fitur pesan seperti organisasi dan pilihan bahasa yang membantu menyederhanakan dan memberikan perspektif untuk memahami suatu subjek. Sejumlah ahli juga sering mengaitkan teori media framing dengan agenda setting. Penyusunan agenda membantu mengidentifikasi isu-isu mana yang penting dan perlu ditonjolkan ke permukaan, sementara framing atau pembingkai memberikan gambaran tentang bagaimana memahami isu-isu tersebut.

Salah satu teoretisi yang mengembangkan gagasan pembingkai adalah Robert Entman. Menurut akademisi komunikasi massa ini, pembingkai dapat didefinisikan sebagai cara memilih atau menyoroti sejumlah aspek dari peristiwa atau isu dan membuat keterkaitan di antara aspek-aspek tersebut untuk mendorong munculnya interpretasi, evaluasi, maupun solusi (Entman, 2003:5). Definisi ini menekankan pembingkai yang dilakukan oleh jurnalis dan redaktur media massa tidak hanya terbatas pada pemilihan fakta semata melainkan mengarahkan pada bagaimana fakta-fakta yang ada diinterpretasikan oleh khalayaknya dengan cara menonjolkannya dalam narasi atau teks berita. Di saat yang bersamaan, proses ini menghilangkan aspek atau fakta lainnya yang ada di dalam peristiwa atau isu tertentu.

Todd Gitlin menjelaskan pandangannya bahwa gambaran media membingkai peristiwa-peristiwa dengan cara-cara yang membatasi bagaimana khalayak menafsirkan peristiwa-peristiwa tersebut. Kesepakatan besar dari sebagian besar ahli adalah bahwa teori framing menunjukkan bahwa alih-alih media

dengan sendirinya menciptakan cara-cara baru bagi khalayaknya untuk memahami suatu peristiwa atau sebuah isu, media justru memilih komponen atau menyusun pesan dengan cara yang sesuai dengan skema yang sudah tertanam dalam pemikiran mereka. Sehingga media cenderung akan mengulang frame yang telah ada sejak lama dan telah menjadi budaya. (Littlejohn, 2017:166-168)

Dalam praktik keseharian aktivitas jurnalistik yang terjadi di lingkup media massa, pembingkai berita telah menjadi panduan sekaligus strategi dalam meliput peristiwa atau isu-isu tertentu. Salah satu kritik utama terhadap konstruksi berita adalah bias dalam penyajian informasi. Jika berita cenderung memihak pada sudut pandang atau kelompok tertentu, maka dapat memengaruhi pemahaman masyarakat tentang suatu isu dan menciptakan ketidakseimbangan pemahaman atas informasi (Hodkinson, 2017:179). Bias media adalah sesuatu yang disengaja, artinya, mencerminkan tindakan atau pilihan yang dilakukan secara sadar dan dipertahankan. Bias media mewakili kecenderungan sistematis dan bukan hanya kejadian yang terisolasi. Bias media memberikan dampak yang kuat terhadap persepsi individu maupun publik atas peristiwa. Dalam konteks yang lebih tinggi, bias media yang disajikan melalui berita akan berdampak pada keputusan politik (Hamburg, 2023:13-14).

Paparan dari berita yang terus-menerus menghasilkan pembelajaran yang konsisten dengan kerangka pemikiran yang dibuat oleh jurnalis. Jika pemberitaan didominasi oleh satu bingkai saja, terutama yang berasal dari sumber yang kredibel, maka pemahaman khalayak akan cenderung berpedoman pada bingkai tersebut. Biasanya pembingkai berita dilakukan untuk mendukung status quo sehingga

menghasilkan pandangan yang tidak mendukung gerakan sosial yang sedang dijalankan. (Baran, 2012:338)

1.6. Asumsi Penelitian

Asumsi utama dalam penelitian ini adalah bahwa kebijakan pengendalian tembakau merupakan bagian dari realitas dunia yang kompleks karena menyangkut banyak aspek persoalan serta kepentingan dari berbagai pihak. Setiap media massa yang meliput persoalan kebijakan pengendalian tembakau tidak akan menampilkan realitas secara utuh, melainkan akan menyeleksi fakta-fakta yang ada dan menonjolkannya dalam sebuah bingkai berita. Pembingkai berita yang dilakukan oleh media online seperti Kompas.com dan Antaranews.com berpotensi dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain pemahaman jurnalis, ideologi media massa, serta kepentingan ekonomi dan politik dari masing-masing media.

1.7. Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini didasarkan pada dua konsep utama yang digunakan sebagai landasan pemikiran untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana media membingkai polemik kebijakan pengendalian tembakau. Kedua konsep tersebut adalah pembingkai atau *framing* media dan kebijakan pengendalian tembakau. Berikut operasionalisasi dari kedua konsep tersebut:

1. Pembingkai atau framing media merupakan proses pemilihan dan penekanan pada bagian tertentu dari informasi untuk menjadikannya fokus

perhatian dari sebuah teks berita. Pembingkaiian mencakup dua dimensi utama yaitu :

- Proses seleksi isu merupakan tahapan di mana jurnalis memilih sejumlah fakta atau aspek dalam realitas yang dirasa penting untuk masyarakat. Nilai-nilai dan ideologi menentukan keputusan jurnalis untuk menampilkan suatu fakta atau mengeliminasi.
- Proses penonjolan atau penekanan isu merupakan tahapan di mana jurnalis menempatkan sebuah informasi menjadi lebih penting daripada informasi lainnya serta perlu menjadi perhatian khalayaknya. Pada tahapan ini jurnalis akan menyeleksi fakta-fakta, mengatur penempatan kalimat (informasi yang diprioritaskan), memilih gambar yang sesuai, mengulangi pesan atau kalimat, mengaitkan teks dengan simbol-simbol budaya yang berlaku di masyarakat

2. Kebijakan pengendalian tembakau adalah serangkaian upaya menekan pasokan, permintaan, serta mengurangi bahaya dari penggunaan produk olahan tembakau yang bertujuan memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat. Kebijakan pengendalian tembakau meliputi sejumlah komponen strategi antara lain:

- Pencegahan konsumsi produk tembakau, merupakan strategi untuk mencegah masyarakat khususnya anak-anak muda mengonsumsi produk tembakau dengan cara melarang penjualan rokok eceran, zonasi penjualan, serta, edukasi kepada anak-anak muda

- Penetapan kebijakan fiskal, yaitu strategi pemberlakuan pajak atau cukai pada semua produk olahan tembakau dan menaikkan harga jual rokok untuk mengurangi permintaan produk tembakau di masyarakat
- Larangan iklan, promosi, dan sponsor, yaitu upaya melarang atau membatasi akses iklan, promosi, dan sponsor rokok yang berpotensi menarik minat masyarakat terutama anak-anak muda
- Perlindungan dari asap rokok, yaitu upaya menciptakan lingkungan yang bebas asap rokok melalui penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR)
- Peningkatan kesadaran publik, yaitu upaya-upaya sosialisasi atau edukasi tentang dampak negatif dari konsumsi produk tembakau terhadap kesehatan, sosial, ekonomi, hingga lingkungan
- Dukungan pengurangan bahaya rokok. yaitu upaya-upaya mendorong masyarakat untuk berhenti atau mengurangi konsumsi rokok termasuk mengenalkan produk tembakau alternatif
- Kebijakan standardisasi kemasan dan label, yaitu pencantuman peringatan bahaya rokok maupun pemberlakuan kemasan rokok polos sebagai bagian dari standar kemasan rokok
- Penguatan regulasi, yaitu upaya yang mencakup perumusan, penetapan, dan revisi peraturan yang berkaitan dengan kebijakan pengendalian tembakau.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Desain Penelitian

Penelitian tentang pembungkaman media online dalam polemik kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan atau aktivitas yang menjadikan peneliti sebagai pengamat di dunia. Penelitian kualitatif mencakup serangkaian interpretasi praktik material yang membuat dunia terlihat. Praktik ini mengubah dunia menjadi serangkaian representasi, termasuk catatan lapangan, wawancara, percakapan, foto, rekaman, dan tulisan. Peneliti kualitatif mempelajari sesuatu dalam konteks alamiahnya, berusaha memahami atau menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut. (Denzin & Lincoln, 2011:3)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis framing, yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk memahami kompleksitas kerja jurnalistik yang dilakukan oleh media massa. Entman (2007) mendefinisikan framing sebagai proses pembentukan berita dengan menghadirkan atau justru menghilangkan aspek-aspek tertentu dari peristiwa atau isu sehingga menghasilkan realitas media. (Hasfi dan Lukmantoro, 2024:154-155), dalam penelitian yang berkaitan dengan konten media, khususnya teks berita, analisis framing membantu peneliti untuk memahami cara media mengonstruksikan suatu realitas. Analisis framing juga berperan dalam membongkar perspektif dan ideologi media serta kecenderungan bias yang muncul dalam pemberitaan.

Dari beberapa pendekatan yang ada dalam analisis framing, peneliti menggunakan model Robert Entman. Analisis framing dengan menggunakan model ini menekankan pada dua dimensi utama, yaitu seleksi dan penonjolan. Dimensi seleksi berkaitan dengan tahapan ketika jurnalis memilih sejumlah fakta atau aspek dalam realitas yang dianggap penting untuk masyarakat. Sedangkan, dimensi penonjolan berkaitan dengan tahapan jurnalis yang menempatkan sebuah informasi menjadi lebih penting daripada informasi lainnya serta perlu menjadi perhatian khalayaknya. (Yusriana, 2024:185)

1.8.2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemberitaan mengenai kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia yang dimuat oleh Kompas.com dan Antaranews.com. Pemilihan kedua media online tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa masing-masing memiliki karakteristik kelembagaan, orientasi redaksional, dan praktik jurnalistik yang berbeda sehingga memungkinkan terbentuknya konstruksi realitas yang beragam terhadap isu yang sama. Perbedaan karakteristik antara Kompas.com sebagai perusahaan media swasta nasional dan Antaranews.com sebagai bagian dari kantor berita nasional menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pembingkai kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia yang dilakukan oleh kedua media online. Adapun penelitian ini difokuskan pada pemberitaan yang dipublikasikan dalam rentang waktu 1 Januari 2023 hingga 31 Desember 2024. Pemilihan periode tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa selama kurun waktu tersebut berkembang berbagai isu dan dinamika kebijakan pengendalian tembakau, seiring dengan momentum pembahasan UU Kesehatan

beserta peraturan turunannya sehingga memberikan variasi konteks pemberitaan yang memadai untuk dianalisis.

1.8.3. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini mencakup dua tingkatan, yaitu:

Data Primer

Data yang utama dalam penelitian ini adalah artikel-artikel berita terkait polemik kebijakan pengendalian tembakau yang ada di Kompas.com dan Antaranews.com

Data Sekunder

Data yang digunakan sebagai pendukung dalam penelitian ini berasal dari kajian pustaka berupa buku, jurnal, dan informasi dari website resmi pemerintah, terutama yang berkaitan dengan konstruksi berita, metode framing, penelitian-penelitian berkaitan dengan media massa dan tembakau, serta informasi seputar aturan pengendalian tembakau di Indonesia.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu agar diperoleh data yang paling mampu menjelaskan fenomena yang diteliti (Creswell, 2018:158). Dalam penelitian kualitatif, sampel tidak mewakili populasi secara statistik, melainkan karena dinilai memiliki informasi yang relevan dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Pemilihan sampel dilakukan melalui beberapa tahap. Pada tahap pertama, peneliti melakukan observasi atau penelusuran terhadap artikel-artikel berita mengenai kebijakan

pengendalian tembakau di Indonesia yang dipublikasikan oleh Kompas.com dan Antaranews.com. Penelusuran dilakukan menggunakan mesin pencarian Google News dengan kata kunci *tembakau*, *rokok*, *pengendalian tembakau*, *kompas.com*, dan *antaranews.com*. Peneliti menetapkan rentang waktu publikasi dari 1 Januari 2023 hingga 31 Desember 2024 mengingat periode tersebut memuat berbagai dinamika kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Hasil penelusuran menunjukkan terdapat 115 artikel berita pada Kompas.com dan 189 artikel berita pada Antaranews.com.

Tahap kedua, seluruh artikel yang ditemukan dikelompokkan ke dalam beberapa kategori isu atau tema berita. Proses pengelompokan dilakukan melalui pembacaan awal terhadap judul, teras, isi pokok, dan narasumber yang digunakan dalam setiap artikel. Dari proses tersebut, peneliti menemukan sejumlah tema seperti pro kontra usulan pasal pengamanan zat adiktif di RUU Kesehatan, pro kontra kenaikan Cukai Hasil Tembakau, pro kontra larangan penjualan rokok eceran, pro kontra kebijakan kemasan rokok polos, penerapan KTR, pemanfaatan produk tembakau alternatif, hingga dampak rokok bagi lingkungan.

Dalam penelitian ini, kriteria inklusi meliputi: (1) artikel merupakan berita yang membahas kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia; (2) dipublikasikan oleh kompas.com atau antaranews.com pada periode 1 Januari 2023 sampai 31 Desember 2024; (3) memiliki kesesuaian tema sehingga dapat dibandingkan antara kedua media online; dan (4) memuat informasi yang memadai untuk dianalisis menggunakan metode analisis framing model Robert Entman. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak berkaitan dengan kebijakan pengendalian tembakau; (2) artikel yang berada di luar periode penelitian; (3) artikel duplikat atau pembaruan (*update*) yang tidak memberikan substansi baru; serta (4) artikel yang hanya berupa informasi singkat tanpa memuat unsur-unsur framing yang memadai.

Selanjutnya, peneliti memilih masing-masing satu artikel dari Kompas.com dan Antaranews.com pada setiap isu sebagai sampel penelitian. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan kesamaan tema pemberitaan, keberagaman sudut pandang, serta kedekatan waktu publikasi agar kedua artikel berada dalam konteks peristiwa yang sama. Pada kategori tema yang memiliki jumlah pemberitaan relatif banyak, peneliti tidak memilih artikel secara acak, melainkan memilih artikel yang paling merepresentasikan kecenderungan framing yang dominan. Penentuan tersebut dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap keseluruhan artikel dalam tema berita yang sama, sehingga artikel yang dipilih dipandang mampu mewakili pola pembingkaihan yang paling menonjol pada masing-masing media. Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, ditetapkan 22 artikel berita sebagai sampel penelitian.

**Tabel 1.1. Identifikasi Pembingkaihan Berita Tentang Polemik
Kebijakan Pengendalian Tembakau Pada Berita Kompas.com dan
Antaranews.com**

No.	KATEGORI	KOMPAS.COM	ANTARANEWS.COM
1.	Maraknya Iklan, Promosi, dan Sponsor Rokok	Temuan di 9 Daerah: Iklan Rokok Marak di Lokasi yang Dekat dengan Anak (18 Januari 2023)	Iklan dan Promosi Rokok Marak, Jumlah Perokok Anak Meningkat (17 Januari 2023)

2.	Pro Kontra Revisi PP 109 Tahun 2012	Pengusaha Nilai Revisi PP Soal Rokok Bisa Pengaruhi Penerimaan Negara (15 Februari 2023)	Pelaku IHT Sebut PP 109/2012 Masih Relevan Atur Industri Tembakau (14 Februari 2023)
3.	Polemik Pasal 154 RUU Kesehatan tentang Pengamanan Zat Adiktif	Komisi IV Minta Pemerintah Batalkan Pasal 154 RUU Kesehatan yang Samakan Tembakau dengan Narkotika (12 Mei 2023)	DPR RI Diminta Tak Hapus Pasal Zat Adiktif pada RUU Kesehatan (11 Mei 2023)
4.	Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok	Kemenkes Targetkan Seluruh Wilayah Punya Kawasan Tanpa Rokok Tahun Ini (8 Juni 2023)	Kemenkes Apresiasi Komitmen Daerah (8 Juni 2023)
5.	Penggunaan Rokok Alternatif	Asosiasi Ungkap Pentingnya Akses Informasi Akurat tentang Produk Tembakau Alternatif (14 Desember 2023)	Pakar: Produk Tembakau Alternatif Solusi Pengurangan Bahaya Tembakau (12 Desember 2023)

6.	Kenaikan Cukai Hasil Tembakau	Kenaikan Tarif Cukai Dinilai Picu Maraknya Rokok Ilegal (4 Januari 2024)	Pabrik Rokok Kecil Kudus Tak Permasalahkan Kenaikan Tarif Cukai Rokok (4 Januari 2024)
7.	Dampak Rokok Bagi Lingkungan	Tak Hanya Kesehatan, Puntung Rokok Juga Merusak Lingkungan (4 Maret 2024)	Lentera Anak Soroti Dampak Negatif Rokok Bagi Lingkungan (27 Februari 2024)
8.	Tingginya Prevalensi Perokok Anak	70 Juta Orang di Indonesia Merokok, Mayoritas Anak Muda (1 Juni 2024)	WHO Sebut Peningkatan Konsumsi Rokok di RI Mengancam Generasi Muda (Antaranews.com, 29 Mei 2024)
9.	Kebijakan Larangan Penjualan Rokok Eceran	YLKI: Larangan Jual Rokok Eceran Penting bagi Masyarakat Kelas Menengah ke Bawah (31 Juli 2024)	Bea Cukai: Larangan Penjualan Rokok Eceran Tak Ganggu Setoran Negara (31 Juli 2024)

10.	Kebijakan Kemasan Rokok Polos	Dampak Penerapan Kemasan Rokok Polos Menurut Asosiasi (2 Oktober 2024)	Kemasan Rokok Polos Dapat Kurangi Minat Perokok Awal (8 Oktober 2024)
11.	Kenaikan Harga Jual Eceran Rokok	Kebijakan Kenaikan Harga Rokok Diharapkan Mencegah Perokok Muda (18 Desember 2024)	INDEF: Kenaikan Harga Jual Eceran Suburkan Rokok Ilegal (16 Desember 2024)

Data: Diolah Peneliti, 2026

1.8.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis framing yang dikembangkan oleh Robert Entman. Untuk itu teknik analisis data disesuaikan dengan sistematika yang diterapkan oleh Entman dengan menekankan pada empat unsur utama yaitu:

1. *Define Problem*, yaitu langkah untuk mengidentifikasi sudut pandang yang ditampilkan oleh media terhadap posisi media dalam pemberitaan isu tertentu.
2. *Diagnose Causes*, yaitu tahapan untuk melihat bagaimana jurnalis mendiagnosis penyebab salah satu aktor utama dalam paragraf terhadap penjelasan inti berita.

3. *Make Moral Judgement*, yaitu proses menyusun penilaian moral dari peristiwa yang diberitakan.
4. *Treatment Recommendation*, yaitu meneliti bagaimana media memberikan saran perbaikan terhadap masalah yang diberitakan. Masalah yang diberitakan dalam isu tertentu apakah diberi saran atau alternatif penyelesaian di dalam redaksi oleh jurnalis atau jurnalis dalam media bersangkutan. (Yusriana)

1.9. Kriteria Kualitas Penelitian

Sebuah penelitian mempunyai ketentuan atau kriteria tertentu agar dapat dianggap memenuhi standar kelayakan dan kredibilitas. Menurut Guba dan Lincoln (2000) untuk dapat mengetahui kriteria kualitas (*goodness criteria*) dari penelitian perlu mempertimbangkan terlebih dahulu paradigma yang digunakan. Penelitian peminoritas media online dalam polemik pengendalian tembakau di Indonesia menggunakan paradigma konstruktivis, sehingga kriteria kualitas penelitiannya mencakup terpercaya atau *trustworthiness* dan keaslian atau *authenticity* (Denzin, 1994). Kriteria terpercaya ini menunjukkan subjek yang diteliti dan data-datanya memenuhi unsur kredibilitas dari subjek penelitian. Sementara kriteria keaslian yaitu hasil temuan penelitiannya merefleksikan subjek penelitian yang sebenarnya.

1.10. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang pembungkaman media online dalam polemik kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia memiliki keterbatasan, yaitu waktu yang mengikat. Hal ini dikarenakan media tidak memberitakan suatu isu setiap waktu. Pada penelitian ini, pengamatan hanya dapat dilakukan pada saat tren pemberitaan sedang naik, yaitu pada saat pembahasan RUU dan RPP Kesehatan, Peringatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia, dan penetapan kenaikan cukai rokok. Sementara pada waktu-waktu di luar itu akan lebih sulit mendapatkan pemberitaan yang berkaitan dengan kebijakan pengendalian tembakau di Indonesia. Selain itu, pemilihan media online sebagai objek penelitian juga berpotensi mengurangi kedalaman pesan dan penggambaran tentang kecenderungan media dalam memberitakan sebuah isu atau peristiwa.